

Prinsip Kesantunan dalam Drama *Cyrano De Bergerac* Karya Edmond Rostand serta Implementasinya pada Pengajaran dan Pembelajaran *Pragmatique*

Hesty Seftia Anggraeni¹

Yuliarti Mutiarsih²

Rika Widawati³

¹²³ Universitas Pendidikan Indonesia

¹ hestyseftia@upi.edu

² yuliarti.mutiarsih@upi.edu

³ rikawidawati@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk dan fungsi pematuhan prinsip kesantunan Leech dalam naskah drama *Cyrano de Bergerac* karya Edmond Rostand, serta (2) implementasi hasil penelitian kajian pematuhan dan fungsi prinsip kesantunan yang terdapat dalam naskah drama *Cyrano de Bergerac* karya Edmond Rostand dalam pengajaran dan pembelajaran *Pragmatique*. Prinsip kesantunan Leech terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif di mana artinya penelitian ini menggunakan data kualitatif dan data hasil penelitiannya disajikan dengan metode deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Data penelitian ini adalah penggalan tuturan dari para tokoh dalam naskah drama tersebut yang mengandung pematuhan prinsip kesantunan dari Leech. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 49 data pematuhan prinsip kesantunan Leech dalam naskah drama *Cyrano de Bergerac*, terbagi menjadi 8 pematuhan maksim kebijaksanaan, 11 pematuhan maksim kedermawanan, 13 pematuhan maksim pujian, 2 maksim kerendahan hati, 12 maksim kesepakatan, dan 3 maksim kesimpatian. Hasil penelitian ini juga dapat diimplementasikan dalam pengajaran dan pembelajaran *Pragmatique* bagi pengajar dan pembelajar bahasa Prancis.

Kata kunci: *Prinsip Kesantunan Leech, Cyrano de Bergerac, Maksim*

Pendahuluan

Dalam komunikasi, manusia menggunakan berbagai cara seperti intonasi, gerakan, dan bahasa. Bahasa membantu manusia beradaptasi secara sosial dan saling mempengaruhi. Tuturan, yang diucapkan sehari-hari, memiliki tujuan tertentu seperti memuji, mencela, memerintah, atau menawarkan sesuatu. Oleh karena itu, tuturan menarik untuk dikaji dalam linguistik, terutama pragmatik. Pragmatik mempelajari makna tuturan dalam konteks, serta bagaimana dan di mana tuturan tersebut digunakan. Armengaud (dalam Kalekezi, 2022) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari, termasuk tujuan berbicara, arti sebenarnya dari ucapan, peran identitas sosial dalam percakapan, dan kegunaan bahasa dalam interaksi manusia.

Salah satu yang dikaji dalam pragmatik adalah kesantunan, yang penting untuk meminimalisir konflik dan menguntungkan lawan bicara. Kesantunan mengarahkan penutur untuk memperhatikan dampak ucapannya terhadap lawan bicara. Dalam

kehidupan sehari-hari, kesantunan tercermin dalam ekspresi, cara berbicara, isi ucapan, dan intonasi. Dengan kesantunan, tercipta keharmonisan dan situasi bicara yang positif, di mana lawan bicara merasa dihargai dan dihormati. Ini penting untuk mempertahankan hubungan baik dalam masyarakat dan mengurangi konflik antar penutur.

Di Indonesia sendiri, masyarakat sangat menjunjung tinggi kesantunan (Sutrisna, 2021). Arahkan atau kode untuk menerapkan sopan santun dapat ditemukan dengan mudah di berbagai lingkungan, seperti di lingkungan pendidikan, lingkungan profesional, hingga di tempat-tempat umum. Terutama di negara Perancis, Isosävi (2020) mengatakan bahwa pemahaman Perancis tentang kesantunan menekankan hubungan verbal atau nonverbal dengan orang lain. Salah satu contoh penerapan kesantunan dalam bahasa Perancis adalah penggunaan *vous* (Anda) daripada menggunakan *tu* (kamu) kepada orang yang lebih tua dan orang yang tidak terlalu akrab.

Fenomena kesantunan ini pada dasarnya terjadi di kalangan penutur dan petutur, namun untuk mengamatinya tidak harus terjun langsung ke dalam masyarakat. Kesantunan dapat dianalisis melalui sebuah karya sastra, salah satunya adalah naskah drama. Kesantunan telah menjadi salah satu perhatian utama dalam linguistik, sehingga banyak analisis bergantung pada aspek tersebut untuk menafsirkan ujaran orang lain (Eshreteh & Badran, 2020).

Salah satu teori kesantunan dikemukakan oleh Leech pada tahun 1983. Teori Leech lebih condong kepada sikap hormat dalam ujaran, di mana penutur lebih peduli terhadap lawan tuturnya dibanding diri sendiri. Menurut teori Leech, penutur mementingkan aspek dari interaksi sosial yang menunjukkan rasa hormat, konsiderasi, dan perasaan sensitif terhadap lawan tuturannya. Ada enam maksim menurut Leech, yaitu (1) *tact maxim* (maksim kebijaksanaan); (2) *generosity maxim* (maksim kedermawanan), (3) *approbation maxim* (maksim pujian); (4) *modesty maxim* (maksim kerendahan hati); (5) *agreement maxim* (maksim kesepakatan); dan (6) *sympathy maxim* (maksim kesimpatian). Keenam maksim menurut Leech inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Menurut Ramadhan, Rahayu, dan Djunaidi (2020), kelebihan dari teori Leech ini yaitu keluasan penjelasannya, di mana Leech telah mengembangkan prinsip kesantunan berbahasa dari teori-teori sebelumnya, namun dengan kelemahan dalam penggunaan teori Leech ini, yaitu kerumitannya bagi peneliti untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan data tuturan pematuhan kesantunannya.

Penelitian ini meneliti penerapan prinsip-prinsip kesantunan Leech dalam naskah drama *Cyrano de Bergerac* yang ditulis oleh penyair terkenal Prancis, Edmond Rostand, pada tahun 1897. Prancis dikenal sebagai negara yang romantis, dan hal ini didukung oleh implementasi para sastrawan melalui karya-karya mereka. Drama adalah salah satu bentuk sastra yang sangat terkenal dalam sejarah Prancis, sering menggambarkan berbagai tindak tutur seperti permintaan, permohonan, penolakan, dan penawaran. Memahami fungsi tindak tutur ini dalam konteks yang berbeda adalah inti dari studi pragmatik.

Cerita drama ini berfokus pada masalah emosional Cyrano, yang meskipun berbakat, merasa tidak ada wanita yang dapat mencintainya karena hidungnya yang besar. Cyrano adalah ahli pedang dan penyair ulung di kompi penjaga Prancis Selatan. Ia mencintai sepupunya, Roxane, yang cantik, cerdas, dan pecinta puisi. Cyrano menulis surat cinta penuh syair romantis untuk Roxane, namun mengirimkannya melalui Christian, seorang bangsawan tampan namun kurang cerdas yang juga mencintai Roxane. Drama *Cyrano de*

Bergerac karya Edmond Rostand ini telah diadaptasi ke berbagai bentuk seperti film, teater, drama televisi, opera, dan radio.

Penelitian ini juga menghubungkan prinsip kesantunan dengan pengajaran dan pembelajaran *Pragmatique*. Diharapkan bahwa hasil analisis ini akan meningkatkan minat masyarakat, terutama pelajar bahasa, dalam mempelajari pragmatik dan menerapkan prinsip kesantunan dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk dan fungsi pematuhan prinsip kesantunan Leech dalam naskah drama *Cyrano de Bergerac* karya Edmond Rostand, serta (2) mendeskripsikan implementasi hasil penelitian kajian pematuhan dan fungsi prinsip-prinsip kesantunan yang terdapat dalam naskah drama *Cyrano de Bergerac* karya Edmond Rostand dalam pembelajaran *Pragmatique*.

Untuk memenuhi kesenjangan dalam penelitian, peneliti tertarik melakukan analisis terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam naskah drama *Cyrano de Bergerac* karya Edmond Rostand karena terdapat interpretasi kebudayaan, situasi sosial, dan kelas-kelas sosial di Prancis pada masanya. Melalui prinsip kesantunan pula dapat diketahui nilai-nilai moralitas dalam naskah drama ini. Selain itu, walaupun sudah banyak penelitian prinsip kesantunan Leech dalam karya sastra seperti novel dan film, namun belum banyak penelitian prinsip kesantunan terhadap naskah drama.

Salah satu penelitian yang mendasari penelitian ini adalah "*Pragmatic Analysis of the Humorous Speech in The Comic Les Aventures de Tintin: Le Trésor de Rackham le Rouge*" oleh penulis. Penelitian ini berfokus pada analisis pragmatik bahasa humor dalam komik untuk memahami bagaimana humor dibentuk melalui pelanggaran prinsip-prinsip pragmatik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menganalisis prinsip kesantunan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa humor dalam komik terdiri dari 94 contoh gaya bahasa satir dan 74 pelanggaran maksim prinsip kerjasama. Penggunaan wacana humor juga dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah Semantik dan Pragmatik dengan pendekatan CALLA.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang artinya penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami masalah secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi tertentu, yang dilakukan secara alami dan sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa manipulasi (Arifin, dalam Mustafa dkk., 2022) dan data hasil penelitiannya disajikan dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan memaparkan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna, 2012).

Sumber data dari penelitian ini adalah naskah drama *Cyrano de Bergerac* karya Edmond Rostand pada tahun 1897. Wujud datanya berupa penggalan tuturan dari para tokoh dalam naskah drama tersebut yang mematuhi prinsip kesantunan dari Leech. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti memiliki kedudukan sebagai pengumpul data, penganalisis dan pembuat laporan data bentuk kesantunan berbahasa di dalam naskah drama *Cyrano de Bergerac* karya Edmond Rostand dengan enam prinsip kesantunan Leech.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan, dan observasi terhadap data yang ditemukan agar sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis tuturan dalam naskah drama *Cyrano de Bergerac* yang mematuhi prinsip kesantunan Leech dan implementasinya terhadap pembelajaran *Pragmatique*. Adapun langkah-

langkah analisis data deskriptif dilakukan sesuai dengan pendapat Milles dan Huberman (dalam Zulfirman, 2022), yaitu (1) *data reduction* (reduksi data) yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dengan pendekatan pragmatik mengenai pemilahan dan pengklasifikasian pemenuhan teori kesantunan Leech dan kajian pendukung lainnya pada dialog naskah drama *Cyrano de Bergerac*. (2) *Data display* (penyajian data) yang merupakan suatu rakitan informasi yang tersusun dan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan membuat laporan hasil dari analisis yang telah dilakukan tentang pemenuhan teori prinsip-prinsip kesantunan Leech dari naskah drama *Cyrano de Bergerac*. Terakhir, (3) *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) dengan menginterpretasikan keteraturan, pola, penjelasan, dan alur sebab-akibat yang ditemukan dalam naskah *Cyrano de Bergerac* untuk mencerminkan pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip kesantunan Leech tercermin dalam karya tersebut.

Hasil

Hasil dari penelitian ini berkenaan dengan pematuhan prinsip kesantunan Leech dalam naskah drama *Cyrano de Bergerac* karya Edmond Rostand yang meliputi: (1) bentuk dan fungsi pematuhan prinsip kesantunan Leech dalam naskah drama *Cyrano de Bergerac* karya Edmond Rostand, serta (2) implementasi hasil penelitian kajian pematuhan dan fungsi prinsip-prinsip kesantunan yang terdapat dalam naskah drama *Cyrano de Bergerac* karya Edmond Rostand dalam pengajaran dan pembelajaran *Pragmatique*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh 49 data bentuk pemenuhan keenam maksim yang dikemukakan oleh Leech dari naskah drama *Cyrano de Bergerac*. Berikut pemaparannya.

Tabel 1. Hasil Penelitian Pematuhan Prinsip Kesantunan Leech dalam Naskah Drama *Cyrano de Bergerac*

Prinsip Kesantunan Leech	Jumlah
Maksim Kebijaksanaan	8
Maksim Kedermawanan	11
Maksim Pujian	13
Maksim Kerendahan Hati	2
Maksim Kesepakatan	12
Maksim Kesimpatian	3
Total	49

Pembahasan

Bentuk dan Fungsi Pematuhan Prinsip Kesantunan Leech dalam Naskah Drama *Cyrano de Bergerac* Karya Edmond Rostand

Tact Maxim (Maksim Kebijaksanaan)

Maksim kebijaksanaan menekankan bahwa setiap penutur harus meminimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Leech, 1993).

Data (1)

Konteks:

Ragueneau, seorang pelayan di sebuah toko roti, menawarkan beberapa makanan kepada anak-anak yang datang ke tokonya. Lalu seorang anak meminta tolong untuk dibungkuskan tiga buah pie.

Babak 2. Adegan 2. DEUXIEME ENFANT : *S'il vous plaît, enveloppez-les-nous ?*
[Mohon bungkusnya untuk kami?]

Tuturan pada data (1) diucapkan oleh salah satu dari dua orang anak yang menghampiri Ragueneau di tokonya. Di awal kalimat anak itu menggunakan kata "*s'il vous plaît*" yang artinya "Mohon". Artinya tuturan anak tersebut tidak memaksa Ragueneau untuk membungkus makanan, namun memohon dengan santun kepada Ragueneau untuk melakukannya. Oleh karena itu, anak tersebut menerapkan prinsip kesantunan yang pertama, yaitu maksim kebijaksanaan.

Data (2)

Konteks:

Ragueneau meminta izin kepada Cyrano untuk masuk ke ruangnya.

Babak 2. Adegan 10. RAGUENEAU : *Peut-on rentrer ?* [Bolehkah kami masuk ?]

Bentuk kesantunan pada tuturan data (2) ditunjukkan oleh Ragueneau yang menggunakan bentuk pertanyaan yang sopan untuk meminta izin masuk. Hal ini menunjukkan upaya untuk tidak memaksakan kehendak dan menghormati ruang pribadi atau keputusan Cyrano. Dengan bertanya, Ragueneau meminimalkan kerugian bagi Cyrano karena memberikan kesempatan untuk menerima atau menolak permintaan tersebut.

Generosity Maxim (Maksim Kedermawanan)

Maksim ini menghendaki setiap penutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalisir keuntungan bagi diri sendiri juga (Leech, 1993).

Data (3)

Konteks:

Ragueneau, yang juga suka membuat syair dengan bangga mengumumkan bahwa dia telah menulis resep dalam bentuk syair. Penyair ketiga, yang tertarik dan apresiatif, menanggapi dengan mengungkapkan keinginannya untuk mendengarkan resep puisi Ragueneau.

Babak 2. Adegan 4. TROISIEME POETE : *Oyons ces vers !* [Biarkan kami mendengar syairnya!]

Dalam data (3) maksim kedermawanan ditunjukkan dengan kesediaan penyair ketiga untuk mendengarkan syair buatan Ragueneau serta menyemangati dan memvalidasi upaya kreatif Ragueneau. Penyair ketiga menghargai kontribusi Ragueneau dengan minat dan antusiasme yang tulus dengan menawarkan diri untuk mendengarkan syairnya.

Data (4)

Konteks:

Cyrano menawarkan bantuan kepada Christian untuk merayu Roxane dengan membuat Christian meminjam suara dan kepiawaiannya dalam membuat puisi.

Babak 2. Adegan 10. CYRANO : *Je t'en prête !* [Aku akan meminjamkanmu !]

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Cyrano memberikan tawaran yang murah hati untuk membantu Christian mengungkapkan perasaannya kepada Roxane, sesuatu yang sedang dihadapi Christian. Dia menyadari bahwa Christian membutuhkan cara untuk merayu Roxane dan menawarkan keahliannya sendiri untuk membantu Christian. Tindakan ini memaksimalkan keuntungan bagi Christian dengan memberinya alat yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Tindakan Cyrano juga merupakan contoh meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Dia tidak ingin mendapatkan

keuntungan langsung dari membantu Christian. Bahkan, dia mengorbankan kesempatannya sendiri untuk mengungkapkan perasaannya kepada Roxane melalui tindakan kemurahan hati tersebut. Bantuan Cyrano didorong oleh keinginannya untuk melihat Roxane bahagia, meski bersama pria lain.

Data (5)

Konteks:

Roxane datang menemui Christian di tengah peperangan. Pasukan Cyrano hendak kembali berperang, namun Roxane tidak rela jika Christian dalam bahaya lagi. Kemudian seorang kadet menenangkannya.

Babak 4. Adegan 5. UN CADET : *Nous vous défendrons bien !* [Kami akan melindungi Anda dengan baik!]

Tuturan pada data (5) diucapkan oleh seorang kadet kepada Roxane dan Christian. Maksud dari tuturan ini adalah kadet tersebut menawarkan kedermawanannya untuk melindungi Christian agar Roxane tidak khawatir pada Christian saat peperangan nanti. Kadet ini menerapkan maksim kedermawanan karena, dari tuturannya, ia rela berkorban demi keselamatan Christian.

Approbation Maxim (Maksim Pujian)

Maksim ini menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan rasa hormat terhadap lawan tutur dan meminimalisir rasa tidak hormat (Leech, 1993).

Data (6)

Konteks:

Christian bertemu Cyrano dan mengungkapkan kegembiraan dan rasa hormatnya. Cyrano yang terkenal dengan kecerdasan, keberanian, dan kepiawaiannya dalam berkata-kata merupakan sosok yang patut dicontoh oleh Christian.

Babak 2. Adegan 10. CHRISTIAN : *Comme je suis heureux, Monsieur, de vous connaître !* [Betapa senangnya saya, Tuan, bisa mengenal Anda!]

Dalam tuturan data (6) Christian mengungkapkan kegembiraan dan rasa hormatnya karena bertemu dengan orang hebat seperti Cyrano. Tuturan tersebut menunjukkan pujian dan sapaan hangat Christian yang mencerminkan kekaguman dan kegembiraannya atas pertemuan tersebut. Melalui tuturan tersebut, Christian memaksimalkan pujian dan rasa hormat terhadap Cyrano yang merupakan lawan tuturnya.

Data (7)

Konteks:

Cyrano menyambut kedatangan Roxane ke markas saat perang berlangsung.

Babak 4. Adegan 6. CYRANO (*lui baisant la main* [ia mencium tangannya]) : *Bonne fête !* [Peri yang baik!]

Tindakan dan perkataan Cyrano dalam adegan ini menunjukkan pematuhan prinsip kesantunan Leech pada maksim pujian. Dengan menggabungkan sikap hormat dengan istilah sayang yang berlebihan, ia memaksimalkan pujian terhadap Roxane, sehingga memenuhi prinsip untuk meningkatkan keharmonisan sosial melalui bahasa yang positif dan sopan. Adegan ini menunjukkan keahlian Cyrano dalam menggunakan bahasa untuk mengarahkan interaksi sosial dengan mempertahankan sikap sopan dan hormat.

Data (8)

Konteks:

Roxane menyadari bahwa selama ini Cyrano-lah yang ia cintai karena selama ini Cyrano yang membacakan puisi indah untuknya, bukan Christian. Cyrano pun menyatakan cintanya pada Roxane.

Babak 5. Adegan 6. CYRANO : *Grâce à vous une robe a passé dans ma vie.* [Terima kasih kepadamu, sebuah gaun singgah di kehidupanku.]

Tuturan pada data (8) diucapkan Cyrano dengan bait puisi yang mengandung kiasan. Ia mengiaskan "*une robe*" yang artinya "sebuah gaun" untuk menggambarkan Roxane. Maksud dari tuturan ini ialah Cyrano berterima kasih kepada Roxane dan memujinya karena telah datang di kehidupannya. Cyrano menerapkan maksim pujian pada kalimat ini.

Modesty Maxim (Maksim Kerendahan Hati)

Maksim ini menekankan kepada setiap penutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan dan meminimalisir rasa hormat pada dirinya sendiri (Leech, 1993).

Data (9)

Konteks:

Christian mengungkapkan keraguan dirinya ketika berbicara dengan Roxane, yang dia kagumi di depan teman-temannya.

Babak 3. Adegan 5. CHRISTIAN : *Je n'ose lui parler car je n'ai pas d'esprit. ..., Me trouble. Je ne suis qu'un bon soldat timide.* [Aku tidak berani berbicara dengannya karena aku tidak punya akal..., Menyusahkanku. Aku hanya seorang prajurit yang baik dan pemalu.]

Tuturan (9) menunjukkan bahwa Christian menerapkan maksim kerendahan hati dengan berusaha merendahkan dirinya di hadapan teman-temannya ketika berpikir tentang berbicara kepada Roxane. Dia berasumsi bahwa Roxane tidak akan tertarik padanya. Menurut maksim kerendahan hati, penutur sering kali meremehkan prestasi atau kualitas dirinya sendiri agar tidak terlihat arogan atau sombong.

Data (10)

Konteks:

Roxane meminta Christian untuk membacakan sebuah puisi cinta untuknya, namun Christian tidak bisa. Roxane kecewa karena yang ia tahu selama ini adalah bahwa Christian berbakat dalam membuat puisi cinta. Christian pun merasa bodoh tentang dirinya.

Babak 3. Adegan 5. CHRISTIAN : *Oui. . . je deviens sot !* [Ya... bodohnya aku!]

Tuturan pada data (10) bermaksud bahwa Christian menerapkan maksim kerendahan hati dengan tidak menghormati dirinya dengan mengatakan bahwa ia bodoh karena tidak dapat membuat puisi di hadapan Roxane. Dia merendahkan dirinya karena ia merasa bodoh di hadapan Roxane.

Agreement Maxim (Maksim Kesepakatan)

Maksim ini menuntut setiap penutur dan lawan tuturnya memaksimalkan kesetujuan dan meminimalisir ketidaksetujuan di antara mereka (Leech, 1993).

Data (11)

Konteks:

Roxane menyatakan bahwa ia menyukai anak baru dalam pasukan Cyrano, yaitu Christian. Roxane meminta Cyrano untuk melindungi Christian dan menjadi temannya.

Cyrano pun menyetujuinya.

Babak 2. Adegan 6. CYRANO : *Je le serai*. [Aku akan melakukannya]

Pada tuturan data (11) Cyrano menyetujui perkataan Roxane untuk melindungi Christian dan menjadi temannya. Cyrano menerapkan maksim kesepakatan dengan menyetujui apa yang Roxane katakan, alih-alih menolaknya.

Data (12)

Konteks:

Roxane memuji kecerdasan Christian, mengklaim bahwa dia bahkan melampaui kecerdasan Cyrano. Cyrano, yang terkenal dengan kecerdasan dan kefasihannya yang luar biasa, menanggapi dengan senyuman dan setuju dengan pernyataan Roxane.

Babak 3. Adegan 1. CYRANO : *J'y consens*. [Aku setuju.]

Tuturan pada data (12) mencerminkan kesetujuan Cyrano pada pujian Roxane terhadap Christian. Roxane memuji kecerdasan Christian, membandingkannya dengan kecerdasan Cyrano. Ini berpotensi menjadi topik sensitif, namun Cyrano menyetujui pujian Roxane terhadap Christian, meskipun itu menempatkan kecerdasan Christian di atas kecerdasannya sendiri. Dengan begitu, Cyrano meminimalkan perselisihan dengan Roxane. Tanggapan ini menunjukkan kerendahan hati dan kesediaannya untuk mendukung kekaguman Roxane terhadap Christian, sehingga memaksimalkan kesepakatan dan menjaga keharmonisan.

Sympathy Maxim (Maksim Kesimpatian)

Maksim ini menghendaki penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalisir rasa antipati pada lawan tuturnya (Leech, 1993).

Data (13)

Konteks:

Cyrano mengungkapkan ketidakpercaya dirinya terhadap hidungnya yang besar, yang menurutnya membuatnya tidak layak untuk dicintai dan dikagumi dan Le Bret mendengarnya.

Babak 1. Adegan 5. LE BRET : *Mon ami !* [Temanku!]

Pada tuturan tersebut, pilihan kalimat Le Bret, "*mon ami!*", memaksimalkan simpati dengan menunjukkan kepedulian terhadap perasaan Cyrano. Ini merupakan wujud empati dan solidaritas. Ungkapan sederhana ini mengakui rasa sakit Cyrano dan berusaha menghiburnya, menunjukkan hubungan emosional dan pengertian Le Bret. Kalimat tersebut memaksimalkan simpati dan meminimalkan antipati dengan mengungkapkan kepedulian, empati, dan dukungan emosional terhadap Cyrano, sehingga menumbuhkan rasa solidaritas dan persahabatan di saat-saat rentan.

Data (14)

Konteks:

Roxane bertemu kembali dengan Cyrano setelah bertahun-tahun dan menemukan bahwa Cyrano terluka.

Babak 5. Adegan 5. ROXANE : *Pauvre ami !* [Temanku yang malang!]

Tuturan pada data (14) menunjukkan bahwa Roxane menerapkan maksim simpati karena ia mengatakan hal yang mewakili perasaannya saat melihat Cyrano terluka. Ia merasa bersimpati kepada Cyrano dan mengasihannya. Roxane menunjukkan ia juga merasa sedih dan sakit ketika mengetahui fakta bahwa Cyrano terluka.

Implementasi Hasil Penelitian pada Pengajaran dan Pembelajaran *Pragmatique*

Pragmatik atau yang dalam bahasa Perancis disebut dengan *Pragmatique* adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana konteks mempengaruhi makna bahasa. Dalam mempelajari bahasa Perancis, sangat penting untuk memahami pragmatik guna menguasai penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial. Prinsip kesantunan oleh Leech dapat membantu memberikan arahan interaksi sosial agar lebih harmonis dan efektif secara signifikan.

Hasil temuan pematuhan prinsip kesantunan dalam naskah drama *Cyrano de Bergerac* dapat diimplementasikan pada pengajaran dan pembelajaran. Dalam pengajaran, pematuhan prinsip kesantunan dalam naskah drama *Cyrano de Bergerac* dapat menjadi contoh yang menarik dan efektif untuk memperlihatkan dan mendiskusikan penerapan prinsip kesantunan. Pengajar dapat menerapkan naskah drama *Cyrano de Bergerac* sebagai media ajar pada pembelajaran *Pragmatique* untuk satu kali pertemuan (3×50 menit). Pertama, pengajar dapat memberikan pemahaman tentang prinsip kesantunan Leech sebagai pengantar. Kemudian pengajar memberikan contoh dialog-dialog antar tokoh-tokohnya yang memenuhi prinsip kesantunan Leech dan prinsip apakah yang dipenuhi. Setelah itu pembelajar dapat diberikan perintah untuk menganalisis bagaimana dialog tertentu memenuhi prinsip kesantunan Leech atau maksim apakah yang sesuai dengan dialog tersebut.

Dengan implementasi di atas, pembelajar dapat mempelajari bagaimana kesantunan diekspresikan dalam bahasa Perancis melalui dialog-dialog yang ada dalam drama ini. Pembelajar juga dapat mengidentifikasi nilai-nilai budaya Prancis, seperti penghargaan terhadap orang lain, kerendahan hati, dan kedermawanan, serta membandingkan nilai-nilai tersebut dengan budaya mereka sendiri. Selain itu, melalui analisis pragmatik pematuhan prinsip kesantunan ini, pembelajar juga dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Perancis yang lebih baik, sehingga mereka dapat menyesuaikan cara berbicara dengan prinsip kesantunan yang relevan.

Simpulan

Pematuhan maksim-maksim ini memiliki fungsi yang sesuai dengan prinsip masing-masing maksim. Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis pematuhan prinsip kesantunan Leech dalam naskah drama *Cyrano de Bergerac* karya Edmond Rostand, dapat disimpulkan bahwa dalam naskah tersebut, terdapat 49 tuturan yang memenuhi keenam maksim yang dikemukakan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pematuhan maksim-maksim ini memiliki fungsi yang sesuai dengan prinsip masing-masing maksim untuk menjaga interaksi sosial yang baik dengan menghindari konflik dengan lawan tutur sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berlaku.

Pematuhan prinsip kesantunan Leech dalam naskah drama *Cyrano de Bergerac* memberikan banyak manfaat dalam pengajaran dan pembelajaran pragmatik bahasa Prancis di perguruan tinggi. Pengajar dapat memberikan contoh yang mudah dimengerti oleh pembelajar, sementara pembelajar tidak akan hanya belajar tentang struktur bahasa dan tata bahasa, tetapi juga tentang cara berkomunikasi yang efektif dan sopan sesuai dengan konteks sosial dan budaya Prancis. Dengan demikian, pembelajar dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Prancis.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan sebagai penghargaan kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penelitian.

Terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan dukungan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung

Terima kasih kepada Ibu Dr. Yuliarti Mutiarsih, M.Pd. dan Ibu Dr. Rika Widawati, M.Pd., selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping, atas bimbingan dan saran berharga yang telah diberikan untuk membantu penyusunan dan penyelesaian artikel ini.

Tak lupa peneliti berterima kasih kepada keluarga tercinta dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral selama penyusunan artikel ini.

Terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih kepada tim *editor* dan *reviewer* jurnal ini atas masukan dan kritik konstruktif yang sangat membantu dalam penyempurnaan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Eshreteh, M. K., & Badran, H. (2020). The Application of Leech's Politeness Maxims in Shakespeare's *The Merchant of Venice*. *Indonesian Journal of English Language Studies (IJELS)* 6, no. 2, 59-75. <https://doi.org/10.24071/ijels.v6i2.1091>
- Isosävi, J. (2020). Cultural outsiders' evaluations of (im)politeness in Finland and in France. *Journal of Politeness Research* 16, no. 2, 249-280. <https://doi.org/10.1515/pr-2017-0051>
- Kalekezi, A. A. (2022). La connotation affective dans *L'enfant noir* de Camara Laye. *Annales de l'UNIGOM* 12, no. 2, 122-136.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., Lestariningsih, N. D., Maslacha, H., . . . Romandhana, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga*. Mojokerto: Insight Mediatama.
- Mutiarsih, Y., Ghaisani, S., & Sopiawati, I. (2024). Pragmatic analysis of the humorous speech in the comic *Les Aventures de Tintin: Le Trésor de Rackham le Rouge*. *Proceedings of the 7th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2023)*, 546-553. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-376-4_73
- Ramadhan, D., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi pada Acara Indonesia Lawyers Club di TV One. *Wacana: Jurnal Penelitian, Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 132-142. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14848>
- Rostand, E. (2015, 05). *Libre Théâtre*. Diakses pada 7 Juni, 2024, dari https://libretheatre.fr/wp-content/uploads/2016/05/cyrano_de_bergerac_Rostand_LT.pdf
- Sutrisna, D. (2021). Peran Pragmatik dalam Pembentukan Karakter Kesantunan Berbahasa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3(3), 373-378.

Zulfirman, R. (2022). Implementation of Outdoor Learning Methods in Improving Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education Subjects at MAN 1 Medan. *Edumaniora: Jurnal Pendidikan dan Humaniora* 1, no. 02, 84-89.
<https://doi.org/10.54209/edumaniora.v1i02.28>